

BAB 5

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

1. BMT BIF merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua divisi yaitu divisi baitut tamwil dan juga divisi baitul maal. Peran pemberdayaan usaha anggota BMT di lakukan melalui kedua divisi tersebut. Dalam prosesnya pemberdayaan yang di lakukan oleh BMT BIF dapat di lihat dari beberapa aspek yang pertama adalah aspek finansial bisnis di mana pemberdayaan banyak di lakukan melalui divisi baitut tamwil dalam bentuk penyaluran dana menggunakan akad mudharabah, musyarakah, murabahah. Kemudian yang ke dua adalah aspek sosial dimana pemberdayaan di lakukan melalui divisi baitul maal yang khusus di tujukan kepada anggota dengan kondisi ekonomi bawah, pemberdayaan dalam aspek sosial ini di lakukan dalam bentuk sosialisasi pembinaan dan pelatihan pada masyarakat di desa-desa binan BMT dengan membuat kelompok-kelompok usaha. Kemudian pemberdayaan dalam aspek manajerial yang di lakukan oleh BMT dengan program-program yang sudah ada sebelumnya antara lain pemberian beberapa fasilitas link pemasaran. Mitra kerja sama, konsultasi kewirausahaan dan lain-lain.
2. Sebagai bentuk lanjutan dari program pemberdayaan adalah pola pendampingan usaha, pola pendampingan usaha yang di jalankan oleh pihak BMT BIF tidak mengacu pada SOP tertentu namun setidaknya

sudah sesuai dengan yang di paparkan oleh Aslihan Burhan dalam teorinya, sebagai bentuk pola pendampingan yang di jalankan oleh BMT BIF adalah adalah motifasi, pendidikan dan pelatihan, bimbingan dan konsultasi, monitoring dan evaluasi.

3. Dampak atau pengaruh pendampingan usaha bagi UMKM anggota BMT BIF dapat di lihat melalui beberapa indikator yang pertama adalah pemungkinan/ fasilitasi, penguatan, pendukung dan pemeliharaan, Bagi UMKM sendiri program pendampingan yang di lakukan BMT BIF di rasa banyak membatu, selain dalam aspek permodalan pendampingan yang di berikan juga berpengaruh terhadap pembentukan mental dan jiwa kewirausahaan serta budaya kerja dari anggota BMT sendiri. Indikator-indikator keberhasilan dalam pendampingan usaha berbeda dengan indikator pembiayaan yang bisa di ukur dengan besarnya omset ,penambahan aset produksi, dan tenaga kerja sesudah di berikan pembiayaan, indikator pendampingan lebih mengarah pada soft skill dan pembangunan karakter para pelaku usaha. Sedangkan bagi BMT BIF sendiri pendampingan yang di lakukan akan memberikan dampak yang baik antara lain meningkatnya loyalitas anggota terhadap BMT BIF menambah kepercayaan masyarakat terhadap BMT dan mengangkat nama BMT menjadi salah satu lembaga keuangan yang peduli dan memerjuangkan ekonomi umat.

B. SARAN

Dalam melaksanakan program pendampingan usaha, BMT BIF sebagai lembaga keuangan di rasa sudah cukup baik dengan program yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan juga kondisi dari anggota UMKM, namun beberapa aspek masih perlu di optimalkan antara lain :

1. SDM dan staff pendampingan yang harus di tingkatkan,terbatasnya jumlah dan kemampuan dari staf pendamping yang di miliki oleh BMT menjadi kendala karena jumlah staf yang di tidak sebanding dengan jumlah anggota serta jenis usaha anggota yang bermacam-macam. Hal ini mungkin bisa di siasati dengan membuka kesempatan untuk bisa bekerja sama atau berkolaborasi dengan lembaga/instansi lain dalam menyusun dan melaksanakan program pendampingan sehingga jangauan dari program pendampingan akan lebih luas.
2. Anggota BMT yang mendapatkan fasilitas pendampingan juga harus mengimbangi dengan tekad yang kuat untuk berusaha, berkembang dan berani merubah budaya masyarakat miskin yang cenderung memilih bantuan tunai dari pada mengikuti program pemberdayaan dan pendampingan, kemudian pasca pendampingan dan pelatihan juga di harapkan lebih konsisten untuk melanjutkan program usaha yang telah di berikan.
3. Berkaitan dengan penelitian ini, pemaparan terkait pendampingan UMKM yang di lakukan oleh BMT BIF terhadap anggota hanya

mencakup data dan penjelasan secara deskriptif saja, penyajian data berupa proses dan pola yang di gunakan BMT serta dampak yang terlihat bagi anggota yang di dampingi oleh BMT BIF. beberapa kekurangan lainnya adalah dalam penyajian masih minim data yang sifatnya kuantitatif seperti peningkatan aspek kesejahteraan anggota setelah di lakukan pendampingan, peningkatan pendapatan anggota dan lain-lain yang bisa di ukur dengan metode kuantitatif, maka dari itu penulis berharap dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema pendampingan usaha bagi UMKM bisa di sempurnakan dengan data yang lebih lengkap dan akurat.